

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data skala perilaku agresif remaja dan skala menonton acara kekerasan di televisi, peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji hubungan antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja. Sebelum melakukan pengujian korelasi, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas hubungan variable bebas dan variable tergantung.

##### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi di penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas hubungan variable bebas dengan variable tergantung, dilakukan dengan menggunakan komputer program *Statistical Package For Social Sciences (SPSS)*.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov Smirnov Z*.

Uji normalitas terhadap data variabel perilaku agresif remaja diperoleh nilai K-S  $Z = 0,665$  dengan  $p=0,786$  ( $p>0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku agresif

remaja memiliki distribusi normal. Uji normalitas terhadap data variabel menonton acara kekerasan di televisi diperoleh nilai K-S  $Z = 0,727$  dengan  $p = 0,666$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data menonton acara kekerasan di televisi memiliki distribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

#### **b. Uji Linieritas**

Selain uji normalitas, yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi adalah uji linieritas, yang dilakukan untuk mengetahui apakah anatar variable bebas dengan variable tergantung ada hubungan yang linier. Uji linier dalam penelitian ini menggunakan uji F. Hasil uji linier menunjukkan bahwa hubungan variabel menonton acara kekerasan di televisi dengan variable perilaku agresif remaja dalam penelitian ini adalah linier. Ditunjukkan dengan diperolehnya  $F_{linier} = 9,696$  dengan  $sig = 0,0003$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penghitungan uji linier yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2.

#### **2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan menggunakan komputer program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS), dengan teknik analisis *Product Moment* dari *Pearson* yang menguji hubungan menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja. Diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,421$  dengan  $sig = 0,002$  ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan

antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja” diterima. Hal itu berarti semakin sering remaja menonton acara kekerasan di televisi, maka semakin tinggi perilaku agresif remaja, begitupun sebaliknya.

## **B. Pembahasan**

Hasil analisis data menemukan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif remaja siswa SMP Bellarminus Semarang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima dengan nilai  $r_{xy} = 0,421$  dengan  $\text{sig}=0,002$  ( $p<0,01$ ), yang berarti semakin remaja menonton acara kekerasan di televisi maka semakin tinggi perilaku agresif remaja.

Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan teori (Krahe, 2005, h.149) yang menyatakan bahwa perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor adalah menonton televisi. Acara televisi menampilkan adegan pertengkaran, mengejek dan pemukulan atau pengroyokan yang terlihat sangat asli dan nyata. Menonton televisi memunculkan persepsi pada remaja, bahwa perilaku memukul atau perilaku agresif lainnya sesuatu yang normal dan boleh dilakukan.

Menurut Sawono & Meinarno (2012, h.152-157) televisi memberikan pengaruh untuk meningkatkan perilaku agresif. Faktor menonton televisi mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa saja yang disampaikan secara jelas terutama adegan-adegan kekerasan. Tayangan dari televisi berpotensi besar ditiru oleh pemirsanya khususnya pemirsa remaja.

Kuatnya pengaruh televisi terhadap perilaku karena remaja menirukan apa yang disajikan dalam acara televisi. Remaja merasa bahwa yang disajikan dalam televisi menjadi cara bersikap sehari-hari. Penjelasan tersebut sejalan dengan eksperimen boneka bo-bo milik Bandura (dalam Sarwono & Meinarno, 2012, h.151) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif individu sebagai tingkah laku sosial yang dipelajari, dapat terbentuk hanya dengan menirukan atau menyontoh perilaku yang dilakukan oleh individu lain atau bahkan hanya mengamati sepiantas dan tanpa penguatan. Individu lain yang diamati dalam penelitian ini adalah model atau tokoh-tokoh dalam acara-acara televisi yang disaksikan remaja.

Menurut Dr. Leonard Eron dan Dr. Rowell Huesman (dalam Kuswandi, 2008, h.142), tayangan televisi memberikan dampak yang negatif bagi *audience* khususnya remaja. Acara televisi mulai berkembang dan tidak terkontrol, banyak adegan dan acara yang seharusnya tidak ditampilkan seperti, pengeroyokan, berkata-kata kasar, memukul, dan adegan agresif lainnya yang dikemas secara baik. Massa remaja merupakan massa perkembangan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dengan menonton

acara-acara di televisi remaja menyesuaikan diri dengan hal-hal yang sedang populer di lingkungan sosial dan lingkungan teman sebaya (Hurlock, 2003, h.206)

Hanim (2005, h.36) menjelaskan bahwa remaja cepat menyerap adegan-adegan yang mereka saksikan di televisi. Remaja merupakan massa di mana muncul perilaku imitatif atau menirukan adegan-adegan di televisi yang menarik dan sedang populer di remaja lainnya. Acara-acara di televisi saat ini banyak menampilkan adegan-adegan yang mengandung kekerasan dan perkelahian baik fisik maupun verbal, yang ditampilkan secara nyata dan sangat natural. Para remaja menganggap adegan tersebut merupakan suatu hal yang benar dan wajar untuk dilakukan dan di contoh dalam keseharian mereka.

Menurut Dewi (2015, h. 42) daya tarik remaja tentang kekerasan terletak pada sudut pandang mereka dalam melihat adegan kekerasan di televisi. Bila remaja menganggap adegan kekerasan adalah hal yang menggembarakan maka kekerasan di televisi merupakan hal yang wajar dan menarik untuk disaksikan. Remaja tertarik pada sinetron yang memunculkan adegan kekerasan sebagai membela diri dan menyelesaikan masalah cenderung membuat remaja senang dengan adegan-adegan kekerasan tersebut, karena sebagai sesuatu yang benar dan mendapat *reward* atas perilaku tersebut, sehingga membuat tayangan kekerasan di televisi lebih menonjol untuk di tonton para remaja.

Menurut Koeswara (1998, h.47) acara yang di televisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan atau peningkatan perilaku agresif bagi para penontonnya, khususnya penonton usia remaja yang sering menyaksikan acara-acara di televisi. Sejalan dengan Dewi (2015, h44) yang menjelaskan adegan-adegan kekerasan di televisi yang diperankan oleh tokoh dan model yang diidolakan dapat menimbulkan pengajaran dalam berfantasi, merangsang ide-ide dalam menyelesaikan masalah dan bertingkah laku mengenai bagaimana berperilaku. Hal tersebut menjadi dasar remaja ingin menirukan adegan kekerasan. Remaja menghadapi sebuah persoalan yang hampir serupa dengan tokoh di televisi, maka remaja tersebut akan melakukan kekerasan secara fisik dan verbal seperti tokoh yang dilihatnya, yaitu memukul, memaki, mengejek, dan berkata kasar. Kekerasan menjadi cara untuk memecahkan sebuah persoalan di kehidupan nyata dan untuk membenarkan perilaku kekerasan seperti yang tokoh idola lakukan di televisi.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa mean hipotetik (MH) perilaku agresif remaja adalah sebesar 45 dengan SDh sebesar 9 dan mean empiric (ME) 45,38. Hasil menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa SMP St. Bellarminus Tegalsari Semarang tergolong sedang. Menjelaskan bahwa siswa-siswi SMP masih disiplin dan menganut norma sosial yang ada. Perilaku agresif siswa masih dalam batas wajar dan perilaku siswa tidak masuk dalam level yang sangat membahayakan. Para siswa masih mudah di tuntun untuk memperbaiki perilaku meskipun masih terdapat

perilaku agresif yang muncul disaat siswa tidak dapat mengendalikan emosinya. Ruitnnya renungan harian, berdoa bersama oleh para siswa dan kegiatan sekolah lainnya yang berbasis keagamaan menunjukkan para siswa tidak memiliki perilaku agresif yang sangat tinggi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa menonton acara kekerasan di televisi memiliki mean hipotetik (MH) sebesar 35 dengan SDh sebesar 7 dan mean empiric (ME) sebesar 33,49. Hasil menunjukkan bahwa menonton acara kekerasan di televisi pada siswa SMP St. Bellarminus Tegalsari Semarang tergolong sedang. Golongan tersebut dapat diartikan bahwa siswa tidak selalu menonton acara kekerasan di televisi atau jarang terkena terpaan acara-acara kekerasan di televisi. Tidak hanya kekerasan yang selalu muncul selama siswa menonton televisi, terdapat tayangan dan acara lainnya yang muncul di berbagai *chanel* televisi, seperti iklan, promosi barang online dan hiburan edukasi. Hal ini di dukung pendapat Badjuri (2010, h.13) bahwa televisi menayangkan acara seperti iklan, *infotainment*, kartun dan *reality show* yang acara-acara tersebut secara keseluruhan tidak selalu megandung unsur kekerasan fisik dan verbal.

Menonton acara kekerasan di televisi memberikan sumbangan efektif (SE) terhadap perilaku agresif remaja sebesar 17,7%, sisanya sebesar 82,3% untuk faktor-faktor perilaku agresif remaja yang lain seperti, frustrasi, genetika, situasional, dan peristiwa tidak menyenangkan.

Bentuk-bentuk perilaku agresif remaja pada penelitian ini meliputi agresif verbal langsung, verbal tidak langsung, fisik langsung dan fisik tidak langsung. Hasil penghitungan skor perilaku agresif verbal langsung sebesar 2,6099 , agresif verbal tidak langsung sebesar 2,4924, agresif fisik langsung sebesar 2,5265 , dan agresif fisik tidak langsung sebesar 2,5. Menunjukkan bentuk agresif remaja di SMP St.Bellarminus Tegalsari yang banyak terjadi adalah agresif verbal langsung dan fisik langsung.

Hasil penghitungan skor bentuk kekerasan di acara televisi untuk kekerasan fisik sebesar 2,4407 dan kekerasan verbal sebesar 2,3434. Menunjukkan bahwa acara di televisi dengan kandungan kekerasan fisik lebih banyak ditayangkan dan disaksikan oleh siswa SMP St.Bellarminus Tegalsari Semarang.

Pada penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan-kelemahan dalam pengambilan data skala penelitian, antara lain:

1. Kemungkinan beberapa item skala penelitian megandung *social desirability* yang lumayan tinggi, sehingga pada saat proses mengisi skala subjek cenderung memilih jawaban yang dinilai baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Peneliti kurang memberikan penjelasan kepada masing-masing siswa secara lisan mengenai kerahasiaan identitas dan hasil penelitian. Beberapa siswa cenderung terlihat khawatir jika hasil jawaban dan identitas mereka akan di serahkan kepada guru dan berpengaruh terhadap nilai mereka, sehingga kemungkinan jawaban yang diberikan subjek tidak seperti yang dialami.